

**AKSI KOLEKTIF DALAM BERSEPEDA:  
Studi Banding Atas Sego Segawe (*Sepeda Kanggo Sekolah lan Nyambut  
Gawe*) dan JLFR (*Jogja Last Friday Ride*) di Kota Yogyakarta**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu ilmu sosial

Disusun oleh :

**Mohamad Jamal Thorik**

NIM. 10720024

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2014**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Mohamad Jamal Thorik

Nomor Induk : 10720024

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : “Aksi Kolektif Dalam Bersepeda: Studi Banding Atas  
SEGO SEGAWÉ (*Sepeda Kanggo Sekolah Lan Nyambut  
Gawe*) dan JLFR (*Jogja Last Friday Ride*) Di Kota  
Yogyakarta”

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya / penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya / penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 15 Desember 2014

Yang Menyatakan,



**Mohamad Jamal Thorik**

**NIM. 10720024**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Mohamad Jamal Thorik

NIM : 10720024

Prodi : Sosiologi

Judul : "Aksi Kolektif Dalam Bersepeda: Studi Banding Atas SEGO  
SEGAWE dan JLFR di Kota Yogyakarta"

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu sosiologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 15 Desember 2014

Pembimbing,



**Ambar Sari Dewi S.Sos, M.Si**

NIP. 1976 1210 2008 01 2 008



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274)585300; Fax. (0274)519571; email: fishum@uin-suka.ac.id  
YOGYAKARTA 55281



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/ 0115 /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**AKSI KOLEKTIF DALAM BERSEPEDA: Studi Banding Atas Sego Segawe (Sepeda Kanggo Sekolah lan Nyambut Gawe) dan JFLR (Jogja Last Friday Ride) di Kota Yogyakarta**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Mohamad Jamal Thorik  
NIM : 10720024  
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 22 Desember 2014  
Nilai Munaqasyah : 91 (A -)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH

a.h  
Ketua Sidang,

Ambar Sari Dewi, S.Sos., M.Si.  
NIP 19761210 200801 2 008

Penguji I,

Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si.  
NIP 19711212 199703 1 002

Penguji II,

a.n

Muryanti, S.Sos., M.A.  
NIP 19800829 200901 2 005

Yogyakarta, 27 Januari 2015

Dekan,



Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum.  
NIP 19630306 198903 1 010

## **MOTTO**

“Sedangkan sebetulnya cara mendapatkan hasil itulah yang lebih penting daripada hasil itu sendiri”

**Tan Malaka**



## PERSEMBAHAN

Karya kecil ini saya persembahkan  
terkhusus kepada Bapak Lasman dan Ibu Suriyah,  
yang telah berjuang dengan gerobak dorongnya!  
Akhirnya, Anak Pedagang Kaki Lima menjadi Sarjana Muda!  
kepada Almamater Prodi Sosiologi,  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,  
serta pembaca yang budiman.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ سُوءِ أُنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ أَجْمَعِينَ. أَمَا بَعْدُ

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT. Dengan segala petunjuk, kekuatan, kesehatan dan hidayah yang diberikan-Nya, proses penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah dipercaya oleh-Nya membawa Islam kepada umat manusia.

Tema, ide dan gagasan untuk menulis skripsi ini pada awalnya bermula dari pengalaman personal. Saat itu, Jum'at malam di akhir bulan, saya dan seorang teman sedang menyusuri jalanan Jogja dengan motor kebanggaan untuk sekedar menikmati suasana kota. Kami melintasi Tugu Jogja, dan terjebak dalam kemacetan yang luar biasa. Ternyata, malam itu sedang ada kegiatan bersepeda yang diikuti oleh ribuan pesepeda. Para pengguna kendaraan bermotor dan pesepeda saling beradu *klakson*, nyinyiran dan seruan. Seketika itu, saya berpikir dan bertanya-tanya; *adalah tidak mungkin jika hanya sekedar acara bersepeda biasa*. Dari situ, informasi terus saya gali. Gayung pun bersambut, jodoh tak lari kemana, saya bertemu dengan nama JLFR dan Sego Segawe yang saya bingkai menjadi sebuah gerakan, tepatnya gerakan bersepeda sebagai objek skripsi ini.

Disadari, skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan kemampuan yang penyusun miliki baik dalam pemilihan bahasa, kalimat maupun analisis. Oleh karena itu, masukan dan kritik sangat diharapkan penyusun sehingga skripsi ini akan menjadi lebih baik kedepannya. Dalam menyusun skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, dalam kesempatan ini penyusun menyampaikan hormat dan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'arie selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Dudung Abdurrahman selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dadi Nurhaedi S.Ag, M.Si. selaku Kepala Program Studi Sosiologi.
4. Ibu Ambar Sari Dewi, S.Sos, M.Si selaku Dosen Penasehat Akademik Sosiologi 2010, Dosen Pembimbing sekaligus Ibu yang tak lelah menasehati dan menyemangati kami.
5. Keluarga Besar Dosen Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (Bapak Zainal Arifin, Bapak Norma Permata, Bapak Musa, Ibu Napsiah, Ibu Muryanti, Ibu Sulistyaningsih, Ibu Rofi dkk). Semoga ilmu yang kalian bagikan kepada kami bermanfaat.
6. Adalah pengalaman berharga dapat bertemu kalian para pejuang; Bapak Herry Zudianto, Bapak Haryadi Suyuthi, Bapak Tri Hastanto, Pakjo, Bapak Agus, Mas Thomas, Mas Bintang, Mas Theo, Mas Bunje, Mas Joe dan Mbak Anisa.
7. Bapak Lasman, Ibu Suriyah, Mbak Siti Zulaikhah, Dek Ahmad Zakki Musyarrof, Mas Ali Rif'an, Dinda-dinda kecil; Ibriza Iqda Sanaya dan Nada Zakiya Afkarina. Keluarga Besar Mbah Midi & Mbah Salamah, Mbah Ngadiman & Mbah Saerah dan Mbah Salim. Saya selalu meneteskan air mata untuk sekedar mengingat kalian.
8. *My the best partner*, Yulian Dwi Purnamasari. Semangat, kesabaran dan kesetiaanmu menginspirasi dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.
9. Sahabat sekaligus keluarga dengan kegilaan-kegilaannya; Panggah, Havids, Gus Ahla, Toyu, Ali, Reni, Rima, Fita, Aslikhatun, Arif, Bodro, Denar, Andi, Wahid, Syafrul, Enggar, Edy, Pendi, Intan, Rista, Nia, dan Keluarga Besar Sosiologi Angkatan 2010. *You're the best ever*.
10. Sahabat kecil, yang selalu kompak merawat ladang tak bertuan untuk sekedar memainkan bola plastik penuh warna; Irfan, Aziz, Ragil dan Herry.
11. Teman main, dan keluarga di Jogja; P'lany, Devita, Mei Linda, Khorid, Hekmi, Devi, Cimeng, Zuna, Sukaenah, Iis, Mukhlis, Aufal, Salman, Mundzir, Fajar, Wizu, Yosefin, Desta, Khalim, Ika, Agus (*Tumijo*), Kang

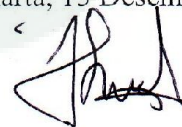


Arul, Eboy, Ony, Mu'iz, Fauzi, Syukron, Syaiful. Okke, Anjar, Awan, Mas Ryan, Adit, Yusuf, Bayu, Rohdi Pangestu dan Arifin.

12. Sahabat-sahabat KKN yang selalu kompak dalam pengabdian; Mahfut, Adnan, Egi, Ridho, Fadlan, Pipit, Mutia, Inna, Rina dan Santi.
13. Sahabat yang tak lekang oleh waktu, dimanapun jarak yang selalu memisahkan, masih ada kampung halaman yang selalu mempertemukan; Hakim, Fauzan, Syukron, Irfan, Slamet, Bagiyo, Sigit, Zabidi, Rifan, Syamsudin, Rifqi, Iga, Rifa, Darwati, Ida, Habibah, Lulu', Musyarrafah dan Keluarga Besar Ikatan Alumni Madrasah Miftahul Huda (IKAMIFDA).
14. Hormat tertinggi kepada Keluarga Besar Guru dan Kyai Yayasan Madrasah Miftahul Huda Tayu Pati Jawa Tengah.
15. Keluarga Besar Keluarga Mahasiswa Pelajar Pati (KMPP) di Yogyakarta.
16. Keluarga Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Humaniora Park.
17. Keluarga Besar Lembaga Perlindungan Hak Anak Do More, Minomartani, Sleman.
18. Keluarga Besar Sanggar Dandang Cebongan, Tlogoadi, Mlati, Sleman.
19. Keluarga Besar Bapak Ngatiyo - dan Masyarakat Banyumeneng III, Giriharjo, Panggang.
20. Keluarga Generasi Baru Indonesia (GenBI) Yogyakarta.

Akhirnya hanya do'a yang bisa penyusun panjatkan semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang kalian berikan. Semoga karya kecil ini bermanfaat kepada saya dan pembaca budiman. Amin

Yogyakarta, 15 Desember 2014



Mohamad Jamal Thorik

NIM.1072002

## ABSTRAK

Munculnya berbagai gerakan berbasis lingkungan merupakan respon atas krisis lingkungan hidup di Kota Yogyakarta. Atas inisiasi Mantan Walikota Yogyakarta, Sego Segawe (*Sepeda nggo Sekolah lan Nyambut Gawe*) dihadirkan pada 2008 sebagai gerakan bersepeda. Kultur bersepeda di Kota Yogyakarta yang sedang kondusif dimanfaatkan para pesepeda untuk melahirkan kegiatan bersepeda bernama JLFR (*Jogja Last Friday Ride*) pada 2010. Secara eksplisit, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menumbuhkan kesadaran warga untuk kembali menggunakan sepeda sebagai transportasi hijau. Meski demikian, terdapat perbedaan pada cara Sego Segawe maupun JLFR dalam menggalang aksi secara kolektif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perbandingan pola sosialisasi Sego Segawe dan JLFR dalam menggalang aksi secara kolektif dan mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberlangsungan Sego Segawe dan JLFR. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sarana informasi kepada publik dalam kampanye penggunaan sepeda sebagai transportasi hijau. Penelitian ini berpijak pada teori Aksi Kolektif Alberto Melucci (1996 & 1989), konsep Sosialisasi dari Rush dan Althof (2007), dan 5 Mekanisme Sosialisasi menurut Damsar (2010). Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu lebih kurang 3 bulan, yaitu mulai akhir Agustus sampai dengan awal November 2014. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Informan dipilih yang memenuhi syarat penelitian, yaitu; 1 informan dari *stakeholder* Kota Yogyakarta, 5 informan dari Sego Segawe, 5 informan dari JLFR. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, *display* data dan terakhir ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan antara Sego Segawe dan JLFR pada pola sosialisasi yang dibagi menjadi 5 mekanisme sosialisasi. 1) imitasi: Sego Segawe menggunakan keteladanan Walikota dan Pegawai Balai kota, sedangkan JLFR menggunakan keteladanan komunitas sepeda. 2) instruksi: Sego Segawe menggunakan Surat Edaran (SE) sebagai himbuan bersepeda, namun aspek instruksi tidak terdapat pada JLFR. 3) desiminasi: Sego Segawe kurang memaksimalkan sarana komunikasi, sementara JLFR menggunakan sarana *social media* dengan intens. 4) motivasi: Sego Segawe menunjukkan dukungan melalui *reward* kepada pelajar sebagai duta sepeda, sedangkan JLFR menggalang dana untuk pesepeda korban kecelakaan. 5) penataran, Sego Segawe mengalami inkonsistensi pada pelaksanaan kampanye secara parsial, sedangkan JLFR melaksanakan kampanye secara rutin. Pada faktor pendorong dalam keberlangsungan Sego Segawe dan JLFR, antara lain; dukungan dari para komunitas sepeda, perawatan infrastruktur sepeda, dukungan sponsor, iklim *trend* sepeda dan kemudahan akses internet. Adapun faktor penghambat pada Sego Segawe dan JLFR meliputi; arah pembangunan kota modern, gempuran industri otomatis, kondisi politik yang kurang kondusif, ketergantungan pada figur dan tidak sedikit masyarakat yang kontra dengan kegiatan JLFR.

*Kata Kunci: Sego Segawe, JLFR, Aksi Kolektif, Sosialisasi dan Kota Yogyakarta*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR DIAGRAM DAN GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR ISTILAH</b> .....	xv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Tinjauan Pustaka .....	10
F. Landasan Teori .....	15
G. Metode Penelitian .....	23
H. Sistematika Pembahasan .....	29
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM DAN PROFIL INFORMAN</b> .....	31
A. Bersepeda Di Kota Yogyakarta .....	31
1. Faktor Geografis dan Bentuk Kota .....	31
2. Faktor Budaya, Transportasi dan Lingkungan .....	33
B. Profil Sego Segawe .....	38

1. Sejarah Singkat Menuju Sego Segawe .....	38
2. <i>Core Value</i> .....	40
C. Profil JLFR .....	43
1. Sejarah Singkat Menuju JLFR .....	43
2. <i>Core Value</i> .....	45
D. Profil Informan .....	49
<b>BAB III : MEMBANGUN POLA-POLA</b> .....	<b>52</b>
A. Sego Segawe: Gerakan Bersepeda .....	52
1. Surat Edaran Walikota .....	54
2. Fasilitas: Sebuah Tanggung Jawab Gerakan .....	57
3. Media Massa & Maya .....	59
4. <i>Campaign, Billboard dan Non Bujeter</i> .....	60
5. Kekecewaan Atas Ketakberpihakan .....	63
a. <i>Ra Masalah Har!:</i> Memahami SE Walikota No.645/57/Se/2012 .....	65
b. Sego Segawe Kini .....	69
B. JLFR: Perayaan Bersepeda .....	72
1. <i>The Power of Social Media</i> .....	75
2. Rute : Dari Stadion Kridosono Menuju Jalan Mangkubumi .....	78
3. <i>Organic, No Leader, No Rule &amp; Self Responsibility</i> .....	80
4. Memenuhi Ruas Jalan: Suatu Pembelajaran! .....	83
5. <i>Fund Raising</i> .....	85
6. Rutin : Berjalan 4 Tahun! .....	87
<b>BAB IV : PERBANDINGAN SEGO SEGAWA &amp; JLFR</b> .....	<b>91</b>
A. Kemunculan Sego Segawe & JLFR .....	91
1. Krisis .....	93
2. Tujuan .....	96
3. Klasifikasi .....	97
B. <i>Acting Collectively</i> .....	99

1. Pola Sosialisasi Sego Segawe dan JLFR: Sebuah Perbandingan ...	99
a. Imitasi .....	101
b. Instruksi .....	103
c. Desiminasi .....	105
d. Motivasi .....	108
e. Penataran .....	110
2. Sego Segawe dan JLFR: Suatu Pertemuan .....	115
3. Prinsip Aksi Kolektif .....	116
a. Solidaritas .....	117
b. Konflik .....	119
c. Pelanggaran sistem .....	120
C. Faktor Pendukung & Penghambat .....	125
1. Faktor pendukung .....	125
2. Faktor penghambat .....	132
<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	143
A. Kesimpulan .....	143
B. Saran .....	144
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	146
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Gambaran Umum Sego Segawe .....	43
Tabel 2. Gambaran Umum JLFR .....	48
Tabel 3. Kemunculan Sego Segawe dan JLFR .....	99
Tabel 4. Perbandingan pola Sego Segawe dan JLFR .....	114
Tabel 5. Perbandingan dan/atau pertautan Sego Segawe dan JLFR .....	124
Tabel 6. Komunitas Sepeda pendukung Sego Segawe .....	126
Tabel 7. Kegiatan Serupa JLFR di Lain Daerah .....	127
Tabel 8. Faktor Pendukung dan penghambat Sego Segawe dan JLFR .....	142

## DAFTAR DIAGRAM DAN GAMBAR

### Diagram:

Diagram 1. Skema Konseptual .....	22
-----------------------------------	----

### Gambar:

Gambar 1. Peluncuran Sego Segawe, 2008 .....	40
Gambar 2. Stiker JLFR .....	45
Gambar 3. Lampu Hias Sego Segawe .....	61
Gambar 4. Aksi Pengecetan Jalur Sepeda .....	67
Gambar 5. Suasana <i>Finish</i> JLFR di Tugu Yogyakarta .....	76
Gambar 6. Contoh <i>Rute</i> JLFR .....	80
Gambar 7. Pemanfaatan <i>Social Media</i> pada Sego Segawe.....	106
Gambar 8. Pemanfaatan <i>Social Media</i> pada JLFR .....	108
Gambar 9. Ikrar Sumpah Sepeda .....	112
Gambar 10. Aksi Vandalisme pada Rambu Jalur Sepeda .....	123
Gambar 11. Dukungan Sponsor pada Infrastruktur Sepeda .....	130

## DAFTAR ISTILAH

BBM	: Bahan Bakar Minyak
B2W	: <i>Bike to Work</i>
DISHUB	: Dinas Perhubungan
DIY	: Daerah Istimewa Yogyakarta
FB	: <i>Facebook</i>
HZ	: Walikota Herry Zudianto (2001-2006 & 2006-2011)
HS	: Walikota Haryadi Suyuti (2011-2016)
JLFR	: <i>Jogja Last Friday Ride</i>
KABAG-HUMAS	: Kepala Bagian Hubungan dan Masyarakat
MOS	: Masa Orientasi Siswa
NGO	: <i>Non Government Organization</i>
OLI	: <i>Ocean of Life Indonesia</i>
PERWAL	: Peraturan Walikota
SE	: Surat Edaran
SEGO SEGAWA	: <i>Sepeda Kanggo Sekolah lan Nyambut Gawe</i>
TP	: Tim Penggerak
UU LLAJ	: Undang-undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan
WHO	: <i>World Health Organization</i>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Diskusi mengenai masyarakat melakukan perlawanan, protes dan aksi kolektif untuk mendorong perubahan, akan mengarah pada pembahasan tentang gerakan sosial. Anthony Giddens menyebutkan gerakan sosial sebagai upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama, atau gerakan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga-lembaga yang sudah mapan.<sup>1</sup> Tindakan kolektif massa dalam sejumlah gerakan yang menuntut perubahan, perbaikan, dan transformasi sosial merupakan ekspresi kelompok dan individu-dalam rangka mencapai derajat kehidupan sosial yang lebih baik.<sup>2</sup>

Aksi kolektif dapat dipahami sebagai perilaku yang relatif spontan dan tidak terstruktur dari sekelompok orang yang bereaksi atas pengaruh yang sama dalam sebuah situasi yang ambigu.<sup>3</sup> Meskipun demikian, aksi tersebut tetap dibangun untuk memperhitungkan tujuan tindakan.<sup>4</sup> Pencapaian tujuan bersama disebabkan oleh berbagai *problem* multidimensional, mulai dari *problem* sosial, politik, budaya, dan lingkungan.

---

<sup>1</sup> Suharko, Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Fisipol UGM*, volume 10, nomor 1, Juli 2006, hlm. 3

<sup>2</sup> Syarifuddin Jurdi, Sosiologi Nusantara: Memahami Sosiologi Integralistik, (Jakarta:Kencana, 2013), hlm. 298

<sup>3</sup> Smelser [1981] dalam Richard T. Schaefer, *Sosiologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 236

<sup>4</sup> Melucci [1996] dalam Makalah Ambar Sari Dewi & Akhmad Nasir, *Solidarity from the Crowd: The Use of Information and Communication Technology and Collective Action in Disaster in Indonesia*, hlm. 4

Dewasa ini, isu lingkungan hidup menjadi topik yang cukup hangat diperbincangkan di muka publik. Berbagai kota dari negara industri telah merasakan dampak industri yang mereka bangun sendiri. *Problem* penurunan derajat kesehatan yang salah satunya diakibatkan oleh polusi udara semakin tampak. Pertumbuhan dan ketergantungan pada kendaraan bermotor yang tak terkendali menambah masalah kesemrawutan lalu lintas, berdampak pada meningkatnya radius kecelakaan. Gerakan atas isu lingkungan bermunculan, baik dari gerakan akar rumput maupun atas inisiasi pemerintah. Salah satunya adalah gerakan bersepeda, isu lingkungan disuarakan, krisis diperbincangkan untuk menggalang aksi bersama. Realitas menunjukkan peranan penting aksi kolektif dapat bermain dalam memobilisasi warga masyarakat untuk memulai perubahan sosial.<sup>5</sup>

Menilik ke belakang, krisis minyak dunia pada 1970-an mengakibatkan kepanikan global. Tidak terkecuali di Belanda, kendaraan bermotor mengalami ketergantungan minyak bumi yang cukup tinggi. Gerakan lingkungan berperan aktif, salah satunya yang dilakukan oleh para pesepeda yang tergabung dalam komunitas *Fiestersbond*. Aksi dilakukan secara kolektif menuntut Pemerintah Amsterdam untuk lebih berpihak bagi para pesepeda.<sup>6</sup>

Gayung pun bersambut, pemerintah memutuskan pilihan pada sepeda sebagai transportasi hijau. *Fiestersbond* berkoalisi dengan pemerintah, merumuskan gerakan bersepeda. Keberpihakan pemerintah pada sepeda

---

<sup>5</sup> Richard T. Schaefer, *op. Cit.*, hlm. 237

<sup>6</sup> Diakses dari Josef H. Wenas, *Perspektif Sosialis Sepeda*, [http://b2w-indonesia.or.id/bacanote/perspektif\\_sosialis\\_sepeda](http://b2w-indonesia.or.id/bacanote/perspektif_sosialis_sepeda), pada 6 Juli 2014 pukul 13:14 WIB

diimplementasikan dalam sebuah kebijakan. Jembatan penghubung hanya untuk sepeda dibangun, penyediaan area parkir kendaraan bermotor menjadi area parkir sepeda, penyediaan sepeda, dan fasilitasnya pada tempat pemberhentian bus, program sepeda publik, kampanye bersepeda untuk ke tempat kerja yang dilakukan oleh sektor privat dan individual. Hasilnya bahwa penggunaan sepeda di negara ini sangat signifikan.<sup>7</sup>

Pemerintah Kota London mempromosikan sepeda dengan cara kampanye sepeda dan pengembangan jaringan sepeda Kota London.<sup>8</sup> Di Perancis, kebijakan yang mendorong penggunaan kendaraan listrik dilakukan atas kerjasama pihak pemerintah, sektor privat dan masyarakat. Pendekatan yang digunakan berdasarkan prinsip sukarela tanpa menerapkan sanksi khusus bagi pihak yang melanggar, upaya persuasif, kerjasama formal antara perusahaan dengan pemerintah mengembangkan pasar kendaraan listrik, penyediaan subsidi bagi masyarakat untuk membeli kendaraan listrik, penyediaan kendaraan publik yang disediakan pada ruang publik sehingga dapat dipakai oleh siapapun dengan prinsip pinjam-pakai.<sup>9</sup>

Sejak tahun 1992, ribuan aktivis sepeda berkumpul setiap bulan untuk pergerakan demonstrasi “*Critical Mass*”, bergerak melalui jalanan San Fransisco secara massal.<sup>10</sup> Tidak hanya untuk memperjuangkan hak pesepeda, *Critical Mass* pada umumnya berkembang menjadi aksi atas

---

<sup>7</sup> Beatley [2000] dalam La Ode Nazaruddin, 2010, *Kebijakan Segi Segawe Di Kota Yogyakarta: Studi Tentang Efektivitas Instrumen Kebijakan Persuasif*, Tesis Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, hlm. 2-3

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 3

<sup>9</sup> Calef & Goble [2007] dalam La Ode Nazarudin, *op. Cit.*, hlm. 3

<sup>10</sup> Richard T. Schaefer, *op. Cit.*, hlm. 236

berbagai isu. Hasilnya, peristiwa *Critical Mass* menjadi tradisi gerakan bersepeda di lebih dari 300 kota di dunia. *La Ciclovía*, sebagai gerakan bersepeda sejak 1976 mendorong kebijakan pemerintah Kota Bogota, Colombia sebagai kota ramah sepeda. *La Ciclovía* sendiri bermula sebagai *event* yang diadakan setiap akhir pekan untuk mengosongkan jalan sejauh 7 KM di jalanan Bogota dari kendaraan bermotor. Hasilnya, pemerintah mendukung dengan membentangkan lebih dari 120 KM jalanan Bogota menjadi jalur khusus sepeda.<sup>11</sup> *La Ciclovía* menjadi model bagi beberapa kota lain, tidak terkecuali di Los Angeles, Amerika dengan sebutan lain yaitu *Ciclavía*. Bedanya, *Ciclavía* baru saja dimulai pada tahun 2010 dengan mengosongkan 7,5 KM jalan-jalan di Los Angeles untuk mendorong warga kota berjalan dan bersepeda.<sup>12</sup>

Beberapa gerakan bersepeda tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar gerakan muncul atas krisis<sup>13</sup> lingkungan. Gerakan ditandai dengan aksi kolektif dari inisiasi publik, bermula mendesak pemerintah untuk memihak sepeda. Selanjutnya, pemerintah memberikan dukungan dengan mengimplementasikan gerakan dalam sebuah kebijakan.

Di Indonesia, khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Semarang, krisis lingkungan menjadi isu yang cukup hangat perbincangkan dewasa ini. Kesadaran lingkungan pada masyarakat tertuang dengan

---

<sup>11</sup> Adonia, E. Lugo, CicLAvia and Human Infrastructure in Los Angeles: Ethnographic Experiments in Equitable Bike Planning, *Journal of Transport Geography*: University of California, Edisi 06-01-2013, hlm. 10

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 1-3

<sup>13</sup> Kata krisis meminjam dari Melucci (1996), bahwa penampilan tindakan kolektif sering terkait dengan krisis di satu sektor dari sistem atau yang lain. Alberto Melucci, *Challenging Codes: Collective Action in the Information Age*, (UK: Cambridge University Press, 1996), hlm. 22

munculnya berbagai NGOs lingkungan hidup, dan tidak terkecuali komunitas sepeda. Contoh komunitas sepeda, yaitu Komunitas *Bike to Work* Indonesia (B2W) yang lahir di Jakarta pada tahun 2005.<sup>14</sup> Seperti pergerakan sepeda lain di berbagai negara, B2W Indonesia mencoba menggerakkan massa untuk mengkampanyekan penggunaan sepeda sebagai sarana transportasi untuk bekerja. Hasilnya, B2W Indonesia menjadi gerakan nasional dan bermunculan di berbagai kota besar di Indonesia.

Tidak terkecuali di Yogyakarta, memiliki faktor geografis kota yang memiliki luas wilayah tersempit dibandingkan dengan daerah tingkat II lainnya, yaitu 32,5 Km<sup>2</sup> yang berarti 1,025% dari luas wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Jarak terjauh dari utara ke selatan kurang lebih 7,50 Km dan barat ke timur kurang lebih 5,60 Km.<sup>15</sup> Kondisi tersebut menjadi tidak relevan jika jumlah kendaraan di Kota Yogyakarta semakin meningkat dengan rata-rata 9% per tahun 2012.<sup>16</sup> Terlebih, data lulus uji emisi tahun 2013 menunjukkan bahwa di Kota Yogyakarta dari total 437 kendaraan yang di uji, 155 kendaraan terindikasi tidak lulus uji emisi. Apabila dipresentase, jumlah kendaraan yang tidak lulus uji emisi tahun 2013 ada 22,83%.<sup>17</sup> Hal tersebut berbanding lurus dengan semakin menurunnya kualitas udara di Kota Yogyakarta. Data dari Kementerian

---

<sup>14</sup> Diakses dari <http://b2w-indonesia.or.id/>, pada 06 Juli 2014 pukul 15:24 WIB

<sup>15</sup> Diakses dari <http://jogjakota.go.id/about/kondisi-geografis-kota-yogyakarta>, pada 11 September 2014 pukul 11:19 WIB

<sup>16</sup> Munawar dalam Frinal Tarigan dan Erlis Saputra, Analisis Pertumbuhan Moda Transportasi Dan Infrastruktur Jalan Di Kabupaten Sleman Dan Kota Yogyakarta Tahun 2000-2010, *Jurnal Bumi Indonesia*, volume 2, Nomor 2, Tahun 2013. Fakultas Geografi UGM., hlm. 252

<sup>17</sup> Diakses dari [http://blh.jogjaprov.go.id/wp-content/uploads/Data\\_Ujiemisi-kendaraan\\_2013.pdf](http://blh.jogjaprov.go.id/wp-content/uploads/Data_Ujiemisi-kendaraan_2013.pdf), pada 20 September 2014 pukul 14:15 WIB

Lingkungan Hidup pada 2012, menunjukkan bahwa kondisi pencemaran udara khususnya di Kota Yogyakarta telah mencapai 105 mikro gram per meter kubik udara. Hal tersebut disinyalir telah melampaui baku mutu sesuai standar Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).<sup>18</sup>

Di tengah kondisi krisis lingkungan hidup dibutuhkan suatu gerakan dari akar rumput. Hal inilah yang mendasari lahirnya berbagai gerakan berbasis lingkungan, salah satunya gerakan bersepeda. Terinspirasi dengan berkembangnya komunitas B2W Jogja, pada tahun 2008 Walikota Hery Zudianto (HZ)<sup>19</sup> menginisiasi gerakan *Sego Segawe (Sepeda Kanggo Sekolan Lan Nyambut Gawe)* atau sepeda untuk sekolah dan bekerja. Selaras dengan namanya, gerakan ini berusaha memobilisasi pegawai/karyawan dan pelajar/mahasiswa untuk menggunakan sepeda ke kantor ataupun ke sekolah. Pegawai/karyawan menjadi populasi target, guna meneladani warga untuk menggunakan sepeda sebagai sarana transportasi jarak dekat. Demikian halnya dengan pelajar/mahasiswa, sebagai agen penerus bangsa penting untuk dilakukan pendidikan karakter dalam kesederhanaan bersepeda.<sup>20</sup> Akan tetapi, pergantian Walikota pada 2011<sup>21</sup>, menunjukkan perbedaan pengelolaan dalam *Sego Segawe*, yaitu dalam bentuk dukungan yang dilakukan.

---

<sup>18</sup> Diakses dari <http://www.harianjogja.com/baca/2014/09/25/pencemaran-udara-di-jogja-semakin-memprihatinkan-538978> , pada 25 September 2014 pukul 20:00 WIB

<sup>19</sup> Walikota Yogyakarta periode 2001-2006 dan 2006-2011

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Herry Zudianto di kediamannya Jl. Golo, 18 September 2014

<sup>21</sup> Pemilihan Walikota pada tahun 2011 dimenangkan oleh Haryadi Suyuti (HS) yang sebelumnya menjabat sebagai Wakil Walikota dari Walikota Herry Zudianto (HZ)

Kultur bersepeda yang sudah melekat pada Kota Yogyakarta tentu menjadi relevan dengan keberlangsungan gerakan Sego Segawe. Menjamurnya komunitas sepeda secara tidak langsung memberikan dukungan terhadap Sego Segawe. Sebagai gerakan akar rumput, komunitas sepeda dimanfaatkan untuk melebarkan sayap Sego Segawe agar memijakkan kakinya pada publik.

Tidak dipungkiri bahwa kondisi politis ataupun kultur yang sedang kondusif dimanfaatkan para pesepeda dari berbagai komunitas sepeda untuk menggelar kegiatan bersama. Pada pertengahan 2010 JLFR (*Jogja Last Friday Ride*) mendeklarasikan diri sebagai aksi atau kegiatan bersepeda yang akan diselenggarakan pada setiap Jum'at akhir bulan. JLFR terinspirasi dari Peristiwa *Critical Mass* di San Fransisco yang dimulai pada tahun 1992. Namun, berbeda dengan *Critical Mass*, JLFR meng-klaim diri bukan sebagai kegiatan yang mengampanyekan penggunaan sepeda di atas motif-motif yang lazim dalam gerakan sepeda dewasa ini. Bahkan sebagai sebuah kegiatan tanpa adanya kepengurusan seperti halnya komunitas sepeda, JLFR ingin membangun kebebasan, membangun kesadaran bagi pesepeda tanpa ada aturan dan paksaan.<sup>22</sup> Populasi target JLFR adalah menggandeng sebanyak-banyak komunitas sepeda agar melebur dalam satu kegiatan. Selanjutnya, kegiatan dilakukan secara rutin setiap bulan untuk mengkampanyekan perayaan bersepeda kepada publik.

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Bintang Hanggono, di Rumah OLI, Pantai Watukodok, Gunungkidul pada 03 November 2014

Secara eksplisit, Sego Segawe dan JLFR memiliki tujuan yang cenderung sama, yaitu membangun kesadaran warga untuk menggunakan sepeda. Akan tetapi, Sego Segawe sebagai gerakan atas inisiasi Walikota tentu memiliki pola aksi yang cukup berbeda dengan JLFR. Sego Segawe mengimplementasikan gerakan lewat cara-cara yang lazim dalam ranah struktural. Sementara JLFR, mengimplementasikan aksinya dengan pola-pola khas lokal.

## **B. Rumusan Masalah**

Pada satu pihak, masyarakat mengalami ketergantungan terhadap kendaraan bermotor, menjadikan sepeda sebagai transportasi yang *udzur* bagi sebagian yang lain. Masalah lingkungan hidup di Kota Yogyakarta adalah realitas yang harus secepatnya diurai. Maka dibutuhkan langkah-langkah kongkrit dalam menanggapi berbagai problematika tersebut. Sego Segawe dan JLFR bisa jadi adalah salah satu jawaban. Sebagai gerakan dengan berusaha menggalang aksi secara kolektif, keduanya memiliki tujuan eksplisit yang sama, yaitu menumbuhkan kesadaran warga untuk kembali menggunakan sepeda sebagai transportasi hijau. Berdasarkan uraian tersebut, maka terdapat beberapa pertanyaan yang menarik untuk dikaji, yaitu:

1. Bagaimana perbandingan pola-pola sosialisasi antara Sego Segawe dengan JLFR dalam membangun aksi kolektif?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat keberlangsungan Sego Segawe dan JLFR dalam membangun aksi kolektif?



### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara khusus tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pola-pola sosialisasi antara Sego Segawe dan JLFR dalam membangun kesadaran bersepeda pada warga Kota Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pada aksi kolektif antara Sego Segawe dan JLFR.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

- a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan sosial khususnya yang mengarah pada kajian aksi kolektif dari gerakan sosial.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam lagi atau sebagai bahan lanjutan penulisan karya ilmiah ataupun penelitian kualitatif.

#### **2. Secara Praksis**

- a. Penelitian ini dapat menjadi sepercik masukan baik bagi Sego Segawe, JLFR maupun pihak yang berwenang, dalam melaksanakan aksi-aksi yang berorientasi pada pembangunan tata kelola kota yang lebih baik.

- b. Penelitian ini sangat diharapkan mampu menjadi sarana informasi kepada publik dalam kampanye penggunaan transportasi hijau, yaitu bersepeda.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Pada penelitian ini penulis juga menggunakan referensi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian lain yang dijadikan rujukan dalam membuat tulisan ilmiah ini antara lain: *Pertama*, Tesis dari Nazaruddin La Ode (2010) yang berjudul “*Kebijakan Sego Segawe di Kota Yogyakarta: Studi Tentang Efektivitas Instrumen Kebijakan Persuasif*”.<sup>23</sup> Penelitian tersebut menganalisa keefektifan Sego Segawe sebagai kebijakan persuasif, atau kebijakan yang berupa seruan/ajakan/kampanye. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Sego Segawe sebagai kebijakan yang bersifat persuasif atau informatif, tidak efektif. Sebagian besar responden tidak menggunakan sepeda seperti yang dikehendaki oleh kebijakan ini. Penyebab dari inefektifitas tersebut antara lain frekuensi pengulangan seruan/ajakan/kampanye yang rendah dan kondisi situasional. Penyebab dari inefektifitas instrumen persuasif tersebut sejalan dengan beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan publik yang dikemukakan oleh Goggin, dkk (1990) yaitu frekuensi pengulangan pesan kebijakan dan kapasitas situasional dalam implementasi kebijakan publik.

---

<sup>23</sup> Nazarudin La Ode, 2010, *Kebijakan Sego Segawe Di Kota Yogyakarta: Studi Tentang Efektivitas Instrumen Kebijakan Persuasif*, Tesis Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus, metode dan *design* penelitian. Penelitian tersebut berpijak dari kajian administrasi publik dan menggunakan pendekatan *Mix Method* guna mengetahui respon bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan. Sedangkan, penelitian ini dibingkai dalam kajian aksi kolektif dari gerakan sosial dan menggunakan Metode Kualitatif untuk menganalisa proses atau pola-pola gerakan. Namun, ada persamaan pada kedua penelitian ini, yaitu terletak pada pendeskripsian bagaimana pola-pola aksi Sego Segawe diimplementasikan. Penelitian ini juga memakai studi komparasi sebagai *counter* terhadap Sego Segawe, yaitu menyajikan JLFR (*Jogja Last Friday Ride*) sebagai kegiatan atas inisiatif publik untuk mengetahui dinamika perbedaan dari kedua aksi tersebut dalam mengkampanyekan penggunaan sepeda.

*Kedua*, Jurnal dari Syarif Hidayatulloh dkk (2011) yang berjudul “*Onthel dan Sego Segawe*”.<sup>24</sup> Penelitian tersebut hanya menjelaskan bagaimana implementasi kebijakan Sego Segawe terhadap Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Balaikota Yogyakarta. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan *studi deskriptif survey*, yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor-faktor yang mendukung Sego Segawe untuk mengetahui implementasi program tersebut di lingkungan Balaikota. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendukung kebijakan Sego Segawe dari Walikota Yogyakarta. Bentuk dukungannya

---

<sup>24</sup> Syariful H, Ratna Pangastuti, Yuli Muhammad N, Onthel dan Sego Segawe, *Jurnal Penelitian Bappeda Yogyakarta*. volume 7 April 2012, (Yogyakarta: Bappeda), hlm. 96

adalah sebagian besar dari responden telah menggunakan sepeda *onthe* ke kantor ada hari Jumat. Sehingga kantor Balaikota bebas dari kendaraan ber-BBM, para pegawai yang jarak tempuh rumah < 10 KM telah ada yang menggunakan sepeda terutama pada hari tersebut. Akan tetapi, yang menggunakan sepeda motor ke kantor sebesar 0,88% dari 100 responden.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada metode maupun *design* penelitian. Penelitian ini dibingkai dalam studi aksi kolektif dari gerakan sosial, yaitu untuk mengetahui bagaimana Sego Segawe membangun pola-pola untuk menggalang aksi kolektif. Lebih lanjut penelitian ini merupakan studi komparasi antara Sego Segawe dan JLFR (*Jogja Last Friday Ride*).

*Ketiga*, Skripsi dari Irma Vidya Sari (2013) yang berjudul “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Brand Image Sepeda pada Komunitas Jogja Last Friday Ride*”.<sup>25</sup> Penelitian tersebut menggunakan *design* ilmu komunikasi yang menjelaskan bagaimana JLFR sebagai komunitas gowes mempengaruhi tingkat *brand image* khususnya sepeda *Polygon*. Menurut hasil dari penelitian ini, bahwa jalur promosi mempengaruhi tingkat kebutuhan, kebutuhan mempengaruhi keterlibatan, keterlibatan mempengaruhi keputusan membeli, keputusan membeli mempengaruhi pengalaman, pengalaman mempengaruhi *brand image*, kebutuhan mempengaruhi *brand image*.

---

<sup>25</sup> Irma Vidya Sari, 2013, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Brand Image Sepeda pada Komunitas Jogja Last Friday Ride*, Skripsi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atmajaya Yogyakarta

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada metode dan *design* penelitian. Penelitian tersebut menggunakan metode *path analysis* guna mengetahui pengaruh *brand image* pada pengguna sepeda, khususnya di JLFR. Sementara, penelitian ini akan menggunakan teori aksi kolektif dengan pendekatan metode kualitatif untuk mengetahui pola-pola yang digunakan aktor-aktor di balik JLFR dalam menggalang massa.

*Keempat*, Skripsi dari Theodorus Hendra Aditya (2013) yang berjudul “*Penciptaan Program Dokumenter Televisi ‘Jogja Last Friday Ride’ Dengan Pendekatan Ekspositori*”.<sup>26</sup> Penelitian tersebut disajikan pula dalam bentuk video dokumenter. Penelitian tersebut berisi sejarah berdirinya JLFR beserta dinamikanya dalam mempertahankan kultur sepeda di Yogyakarta. Selain pada substansi, penelitian tersebut menitikberatkan pada tehnik-tehnik dalam media dokumenter, yaitu pendekatan ekspositori. Pendekatan tersebut bertujuan untuk membangun argumentasi yang bersifat didaktis, memaparkan informasi secara langsung kepada penonton dan mengarahkan penonton pada sebuah kesimpulan.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yang terletak pada penggambaran aktivitas JLFR sebagai objek penelitian. Namun, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan komparasi deskriptif yang disajikan dalam bentuk tulisan. Penelitian ini sekaligus menggunakan teori aksi kolektif dalam memahami pola-pola JLFR sebagai sebuah gerakan bersepeda.

---

<sup>26</sup> Theodorus Hendra Aditya, *Penciptaan Program Dokumenter Televisi ‘Jogja Last Friday Ride’ Dengan Pendekatan Ekspositori*, Skripsi Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

*Kelima*, Skripsi dari Ronald Junius IP (2011) yang berjudul “*Peran Jogja Onthel Community (JOC) dalam Melestarikan Sepeda Onthel di Kota Yogyakarta*”.<sup>27</sup> Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana pemaknaan JOC terhadap sepeda onthel dan peran JOC melalui aksi komunitas dalam melestarikan sepeda onthel di Kota Yogyakarta. Penelitian tersebut menggunakan teori aksi dan teori interaksionisme simbolik, yaitu untuk mengetahui suatu gambaran pemaknaan JOC terhadap sepeda onthel dan bagaimana peran JOC melalui aksi komunitas dalam melestarikan sepeda onthel di Kota Yogyakarta.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada subjek dan objek penelitian. Meskipun memiliki kesamaan dalam menggunakan teori aksi, penelitian ini lebih spesifik akan menggunakan teori aksi kolektif dari Alberto Melucci guna mengetahui pola-pola aksi dari Sego Segawe dan JLFR.

Kesimpulannya, penelitian ini dapat dibedakan dengan penelitian terdahulu dalam beberapa hal: *pertama*, objek penelitian. Penelitian ini dilakukan pada 2 objek sekaligus, yaitu Sego Segawe dan JLFR di Kota Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan komparasi deskriptif. *Kedua*, fokus penelitian. Penelitian terdahulu banyak mengupas tentang bagaimana peran dan dampak dari suatu kebijakan (Sego Segawe) dan komunitas (JLFR). Sedangkan, penelitian ini mengambil fokus pada proses yang ditempuh suatu gerakan bersepeda, dalam hal ini proses sosialisasi dalam

---

<sup>27</sup> Ronald Junius IP, *Peran Jogja Onthel Community (JOC) dalam Melestarikan Sepeda Onthel di Kota Yogyakarta*, Skripsi Sosiologi Fakultas Ilmu dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

menggalang aksi kolektif. Lebih lanjut, penelitian ini menggambarkan bagaimana kondisi-kondisi yang mendorong dan menjadi menghambat Sego Segawe maupun JLFR dalam menggalang aksi secara kolektif.

#### **F. Landasan Teori**

Meneliti fenomena Sego Segawe dan JLFR atas usahanya mengkampanyekan sepeda tentu hal utama yang harus diletakkan adalah landasan konseptual. Hal ini berguna untuk mempertegas batasan teoritis yang digunakan dalam menganalisis fokus dalam penelitian ini. Kaitannya dengan penelitian ini, Sego Segawe dan JLFR akan dianalisis dengan pendekatan teori Gerakan Sosial. Upaya memahami dan menjelaskan fenomena Gerakan Sosial, para ahli ilmu sosial telah mengembangkan khasanah pengetahuan dan wacana yang sangat kaya dan terus berkembang hingga kini. Pada dataran teoritis, hal ini telah melahirkan berbagai teori tentang gerakan sosial. Beberapa diantaranya adalah teori tindakan kolektif (*collective action/collective behavior*), teori nilai tambah (*value added*), teori mobilisasi sumber daya (*resource mobilization*), teori proses politik (*political process*), dan teori gerakan sosial baru (*new social movement*).<sup>28</sup>

Anthony Gidden menyebutkan bahwa gerakan sosial sebagai upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama, atau gerakan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga-lembaga yang sudah mapan.<sup>29</sup> Gerakan Sosial selalu ditempuh dengan jalan tindakan secara kolektif. Sebaliknya, aksi atau tindakan

---

<sup>28</sup> Fadilah Putra, Heri Setiono dkk, *Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan di Indonesia*. (Malang: PLaCID's dan Averroes Press, 2006), hlm. 5

<sup>29</sup> Suharko, *op. Cit.*, hlm. 3

kolektif merupakan salah satu jenis dari gerakan sosial.<sup>30</sup> Secara sederhana dapat dikatakan bahwa aksi atau tindakan kolektif diawali dari sekelompok orang yang berkumpul, kemudian mereka melakukan aksi atau tindakan secara bersama-sama. Tempat berkumpul yang dimaksud dapat berupa; kelompok, asosiasi, organisasi, institusi, jaringan, dan semacamnya yang sudah *well defined* atau tempat-tempat di luar kategori semua itu.<sup>31</sup> Pada konteks penelitian ini, Sego Segawe mengimplementasikan aksi dalam bungkus Gerakan Bersepeda, sedangkan JLFR merupakan tempat berkumpulnya para pesepeda dalam satu nama kegiatan dan/atau komunitas. Oleh sebab itu, untuk membandingkan kedua objek penelitian dalam satu atap batas teoritis, penelitian ini menggunakan teori aksi/tindakan kolektif guna mengetahui bagaimana proses Sego Segawe dan JLFR membangun pola-pola dan/atau strategi untuk menggalang aksi bersama.

Pada abad 20-an, secara lebih spesifik konsep aksi kolektif banyak diperbincangkan oleh banyak peneliti studi gerakan sosial, khususnya konsep gerakan sosial baru. Tokoh-tokoh yang menggeluti teori aksi kolektif seperti Ralph Turner dan Lewis Killian (1987), Della Porta dan Diani (2006), Goodwin dan Jasper (2003), Buechler (2000), Melucci (1996 dan 1989), Tilly (1986), Neil Smelser (1963), dan Olson (1965).

Menurut Ralph Turner dan Lewis Killian (1987), sebuah aksi kolektif berasal dari beberapa kontinuitas untuk mempromosikan atau menolak perubahan dalam masyarakat atau organisasi. Gerakan sebagai sebuah

---

<sup>30</sup> Wahyudi, *Formasi dan Struktur Gerakan Sosial Petani*, (Malang: UMM Press, 2005), hlm. 24

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 24



kolektivitas, yaitu kelompok dengan keanggotaan terbatas dan pergeseran dengan kepemimpinan yang posisinya lebih banyak ditentukan oleh respon informal penganutnya dibandingkan dengan prosedur formal untuk melegitimasi otoritas.<sup>32</sup> Lebih sederhana menurut Charles Tilly (1978), teori aksi kolektif adalah teori yang mengkaji dimana manusia melakukan tindakan bersama untuk mengejar tujuan bersama.<sup>33</sup> Menurut Melucci (1996), tindakan kolektif diartikan sebagai seperangkat praktek-praktek sosial yang melibatkan secara bersamaan sejumlah individu atau kelompok, menunjukkan karakteristik morfologi yang sama di kedekatan ruang dan waktu, menyiratkan bidang hubungan sosial dan melibatkan kapasitas para aktor dalam mengartikan apa yang mereka lakukan.<sup>34</sup> Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa aksi kolektif memiliki tiga ciri utama, yaitu; tindakan yang dilakukan secara bersama-sama, oleh kelompok tertentu, dan didasari untuk mencapai tujuan (*interest*) yang ditentukan dalam kelompok.

*Pertama*, penting diketahui kemunculan aksi kolektif sering dikaitkan oleh proses konflik maupun krisis yang melatar belakangi. Oleh sebab itu, analisa harus dapat membedakan antara reaksi terhadap krisis dan ekspresi konflik.<sup>35</sup> Penampilan aksi kolektif sering dikaitkan dengan krisis di satu sektor dari sistem atau yang lain. Sebagaimana dengan kemunculan Sego

---

<sup>32</sup> Ralph Turner and Lewis Killian, *Collective Behaviour*. (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, 1987), hlm. 223

<sup>33</sup> Wahyudi, *op. Cit.*, hlm. 24

<sup>34</sup> Alberto Melucci, *Challenging Codes: Collective Action in the Information Age*. (UK: Cambridge University Press, 1996) hlm. 20

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 22

Segawe dan JLFR, krisis lingkungan hidup menjadi dasar untuk menggalang aksi secara bersama.

*Kedua*, penentuan tujuan dan konsep/ideologi penting disajikan guna mengetahui maksud dan arah Sego Segawe dan JLFR dalam bertindak. Melucci (1989) memahami aksi kolektif yang diartikan sebagai produk negosiasi tujuan dimana sejumlah perspektif, makna dan hubungan mengkristal menjadi pola tindakan dalam “sistem tindakan multipolar”.<sup>36</sup> Pola-pola tindakan merupakan ciri yang khas dalam sebuah aksi kolektif. Sebagai inisiasi Walikota, Sego Segawe mengimplementasikan gerakan melalui pola-pola yang khas dengan dukungan *stakeholder*. Sebaliknya, JLFR selalu memiliki pola-pola khas publik yang fleksibel.

Analisis perbandingan pola-pola umum Sego Segawe dan JLFR digunakan analogi dari konsep Sosiologi Politik karya Rush dan Althof (2007)<sup>37</sup> dengan meminjam definisi dari konsep Sosialisasi Politik. Menurut Rush dan Althof (2007) *Pertama*, secara fundamental sosialisasi merupakan pembelajaran dari proses hasil belajar, belajar dari pengalaman atau yang seperti yang dinyatakan oleh Aberle sebagai ‘pola-pola aksi’.<sup>38</sup> *Kedua*, sosialisasi memberikan indikasi umum hasil belajar tingkah laku individu dalam batas-batas yang luas; dan lebih khusus lagi, berkenaan dengan pengetahuan atau informasi, motif-motif (atau nilai-nilai) dan sikap-sikap. *Ketiga*, bahwa sosialisasi merupakan pra-kondisi yang diperlukan bagi

---

<sup>36</sup> Alberto Melucci, *Nomads of the Present Social Movements and Individual Needs in Contemporary Society*. (Philadelphia: Temple University Press, 1989), hlm. 332

<sup>37</sup> Michael Rush & Phillip Althof, (terj. Kartini Kartono), *Pengantar Sosiologi Politik*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007)

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 28

aktivitas sosial, baik secara implisit maupun eksplisit memberikan penjelasan mengenai tingkah-laku sosial.<sup>39</sup> Maka, dapat disimpulkan bahwa pola-pola sosialisasi merupakan usaha Sego Segawe maupun JLFR dalam menggalang aksi secara kolektif, dengan artian bahwa gerakan bersepeda adalah usaha mengenalkan, memberikan pembelajaran maupun memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai bersepeda kepada masyarakat secara luas.

Menurut Damsar (2010)<sup>40</sup> Sosialisasi Politik memiliki berbagai mekanisme penting untuk mencapai tujuan sosialisasi. Transmisi nilai-nilai, kepercayaan, sikap, harapan kepada individu atau kelompok orang tertentu dilakukan dengan beberapa cara, yaitu Imitasi, Instruksi, Desiminasi, Motivasi dan Penataran.

- Imitasi (peniruan) merupakan mekanisme proses sosialisasi pertama kali dalam hidup seorang anak manusia. Proses peniruan merupakan suatu bentuk transmisi awal terhadap nilai-nilai, pengetahuan, kepercayaan-kepercayaan, sikap dan harapan. Proses ini dikenal sebagai sosialisasi primer, yaitu proses pembentukan identitas seorang anak menjadi pribadi atau diri.<sup>41</sup>
- Instruksi (perintah) merupakan penyampaian sesuatu yang berisi amar atau keputusan oleh orang atau pihak yang memiliki kekuasaan (ordinat) kepada orang yang tunduk atau dipengaruhi orang yang memiliki kekuasaan (subordinat) untuk dilaksanakan.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 28

<sup>40</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta: Kencana, 2010)

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 166

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 168

- Desiminasi merupakan proses memberitahu atau menyebarluaskan informasi tentang suatu agenda. Aparatur birokrasi, misalnya, melakukan diseminasi pemilihan legislatif, presiden dan kepala daerah melalui pertemuan tatap muka (seminar atau pelatihan), penyebaran pamflet, baliho dan media massa seperti surat kabar, radio dan televisi.<sup>43</sup>
- Motivasi merupakan mekanisme sosialisasi untuk membentuk sikap, kalau bisa pada tahap perilaku, seseorang atau kelompok orang tentang suatu nilai-nilai, pengetahuan, kepercayaan-kepercayaan, sikap dan harapan tertentu.<sup>44</sup>
- Pada masa orde baru dahulu, kita dikenalkan dengan suatu mekanisme politik bernama penataran, yang dimasyhurkan dengan nama penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Sesuai dengan namanya, penataran P4 merupakan bentuk sosialisasi politik untuk menanamkan nilai, pengetahuan, kepercayaan-kepercayaan, sikap dan perilaku yang sesuai Pancasila. Nilai Pancasila ditatar dalam suatu pertemuan yang relatif panjang (beberapa tingkatan penataran yang diklasifikasi menurut jumlah jam penataran) untuk diwujudkan atau diimplementasikan ke dalam sikap dan perilaku keseharian.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 169

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 170

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 170-171

Kontekstualisasi pada Segoe Segawe dan JLFR adalah bagaimana kedua gerakan dan/atau komunitas bersepeda mengenalkan, menginformasikan, memotivasi, menghimbau, menawarkan alternatif dan menanamkan nilai, pengetahuan, kepercayaan-kepercayaan, sikap dan perilaku sadar lingkungan melalui bersepeda.

Secara spesifik, Melucci membagi prinsip dalam menganalisa aksi kolektif menjadi 3 bagian, yaitu melibatkan solidaritas, menampilkan konflik, dan menciptakan pelanggaran dari batas-batas sistem sosial dimana aksi itu dilakukan.<sup>46</sup> Prinsip-prinsip tersebut nantinya yang akan menjelaskan bagaimana massa melibatkan diri dalam aksi kolektif dan menjelaskan dinamika yang terjadi pada Segoe Segawe dan JLFR. Hal ini dapat digambarkan:

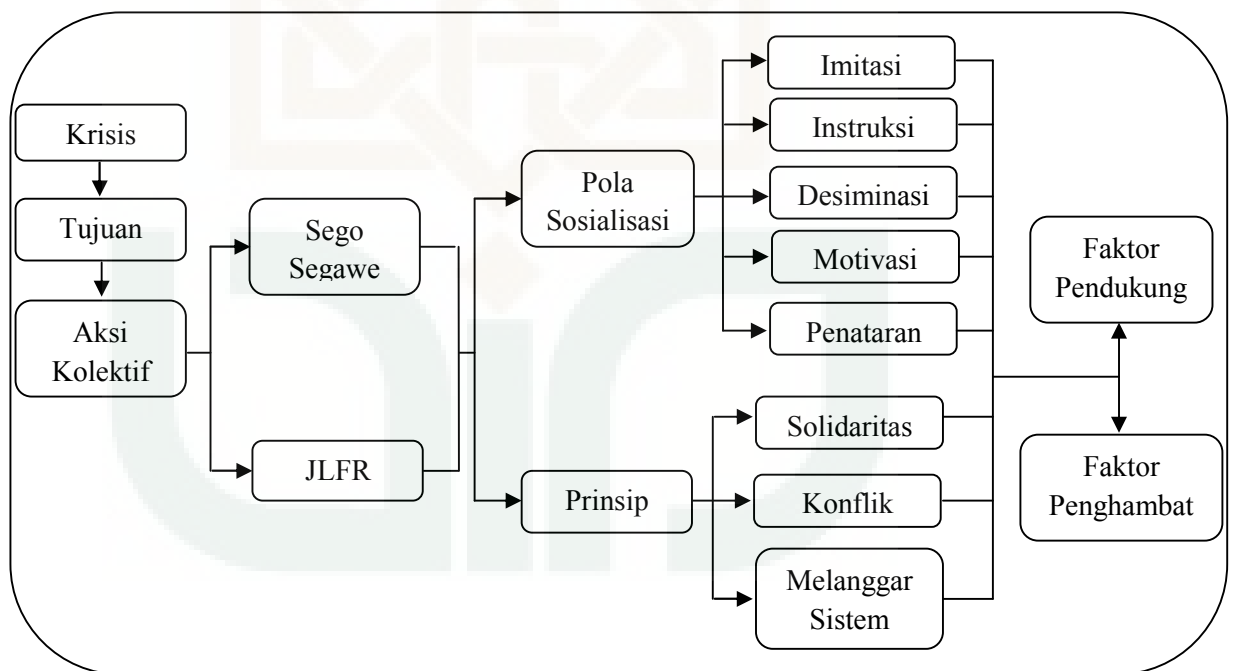
- *Pertama*, atas dasar bangunan solidaritas yang sama. Prinsip ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang membentuk solidaritas massa Segoe Segawe dan JLFR.
- *Kedua*, membuat konflik manifes dalam bentuk tindakan. Prinsip ini digunakan dalam mengamati dinamika yang dibentuk Segoe Segawe maupun JLFR.
- *Ketiga*, melanggar batasan dalam sistem sosial di mana tindakan itu dilakukan. Prinsip ini digunakan dalam menganalisa tindakan yang melampaui batas-batas sistem sosial yang sebelumnya diakibatkan oleh konflik.

---

<sup>46</sup> Alberto Melucci, *op. Cit.*, hlm. 28

Pada dasarnya, penelitian ini ingin menelusuri pola-pola yang ada dalam Sego Segawe dan JLFR dalam menggalang aksi secara bersama dan bagaimana faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keduanya. Pada penelitian ini ‘dukungan’ merupakan faktor-faktor yang dapat melancarkan pola-pola yang dilaksanakan, sedangkan ‘hambatan’ lebih menunjuk pada *problem* yang harus dihadapi oleh Sego Segawe maupun JLFR. Namun, sebelumnya akan dipaparkan bagaimana kondisi-kondisi yang mengakibatkan Sego Segawe dan JLFR muncul. Kontekstualisasi dari penelitian ini akan disajikan diagram 1 berikut:

**Diagram 1. Skema Konseptual**



*Sumber:* Kerangka di atas merupakan hasil penggabungan konsep dan prinsip Aksi Kolektif menurut Melucci (1989 & 1996), Konsep Sosiologi Politik dengan menggunakan definisi Sosialisasi menurut Rush dan Althof (2007) dan mekanisme Sosialisasi menurut Damsar (2010).

**Keterangan :**

Terjadi sebuah krisis yang melatarbelakangi kemunculan Sego Segawe dan JLFR. Selanjutnya memastikan konsep dan tujuan, yang akan membuka bagaimana pola-pola sosialisasi yang ditempuh dalam menggalang aksi kolektif, melalui imitasi, instruksi, desiminasi, motivasi dan penataran. Kemudian, aksi kolektif dianalisa dalam prinsip solidaritas, konflik dan pelanggaran sistem. Terakhir, akan disajikan faktor pendukung dan penghambat kedua objek akibat dari kondisi-kondisi yang sebelumnya dianalisa.

**G. Metode Penelitian****1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.<sup>47</sup> Penelitian ini berupaya menghimpun dan menggali data berupa kata-kata dan tulisan dari obyek yang diamati yang berguna untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.<sup>48</sup>

**2. Lokasi dan Sasaran Penelitian**

Lokasi penelitian yang dijadikan sebagai objek untuk meneliti pola-pola aksi Sego Segawe dan JLFR dilakukan di Kota Yogyakarta.

Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini akan dipilih secara

---

<sup>47</sup> Bagong Suyanto, dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 166

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm 7-28

*purposive sampling* (pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu) sesuai dengan keperluan yang diinginkan dalam penelitian ini yaitu *Stakeholder* Kota Yogyakarta, pegiat Sego Segawe, pegiat JLFR, serta pihak yang terkait. Sedangkan, obyek dalam penelitian ini adalah mengenai perbandingan pola-pola aksi antara Sego Segawe dan JLFR dalam mengkampanyekan penggunaan bersepeda.

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### a. Metode Observasi

Pengumpulan data dimana peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu dilokasi penelitian.<sup>49</sup> Peneliti melakukan pengamatan terhadap kejadian atau peristiwa dengan melihat, mendengarkan, dan kemudian dicatat secara subyektif.<sup>50</sup> Observasi dilakukan dalam rangka mengamati hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian seperti ruang, waktu, pelaku, peristiwa dan kegiatan yang terjadi di tempat penelitian. Penelitian dilakukan dengan cara mengamati langsung kegiatan JLFR. Namun, peneliti tidak melaksanakan observasi pada Sego Segawe dikarenakan pada penelitian ini berlangsung, tidak sedang ada kegiatan berkenaan Sego Segawe. Sego Segawe hanya diamati dari hal-hal pendukungnya, meliputi: jalur sepeda, ruang tunggu sepeda,

---

<sup>49</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Terjemahan dari Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Third Edition*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 267

<sup>50</sup> Sugiyono, *op. Cit.*, hlm 226.



poster-poster, *street art*, maupun reklame-reklame yang berkenaan dengan Sego Segawe sekaligus JLFR. Mengacu pada surat izin penelitian dari Dinas Perizinan Pemerintah Kota Yogyakarta No. 070/2654, penelitian ini berdurasi satu bulan, yaitu mulai 19 Agustus – 19 September 2014. Akan tetapi, pada praktiknya penelitian ini dilakukan dari akhir Agustus sampai awal November 2014.

**b. Metode Wawancara**

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan beragam informasi langsung dari informan yang terkait dengan tema penelitian. Wawancara dilakukan pada awal September sampai awal November 2014. Selanjutnya, data-data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut akan dipilah-pilah data mana yang sesuai dengan tema penelitian. Penyusun dalam melakukan teknik wawancara ini membuat pilihan untuk menentukan para informan yang informasinya akan digunakan sebagai data dalam penelitian. Peneliti melakukan wawancara yang terdapat dalam pedoman wawancara dan informan menjawab pertanyaan yang diajukan. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur, apabila ada sesuatu yang terbaru dan tidak terdapat dalam pedoman wawancara, maka peneliti melakukan *probing* dan meminta data sekunder. Para informan tersebut antara lain:

- i. Pihak Pemerintah Kota Yogyakarta, sebagai *stakeholder* Kota Yogyakarta.
- ii. Mantan Walikota Yogyakarta selaku penggagas Sego Segawe.
- iii. Salah satu Tim Penggerak (TP) Sego Segawe dan pelaku yang mendukung Sego Segawe.
- iv. Beberapa pegiat dibalik JLFR, sekaligus salah satu peserta yang mengikuti JLFR.

**c. Metode Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan data sekunder yang mendukung dan melengkapi data penelitian serta berfungsi sebagai pelengkap penelitian. Dokumen merupakan saksi peristiwa yang dibuat oleh pihak-pihak tertentu dan dipercaya kebenarannya. Pengumpulan data-data diperoleh dari dokumen-dokumen yang berupa arsip resmi, surat-surat, berita-berita di koran dan internet, video, serta foto.<sup>51</sup> Data sekunder juga dikumpulkan melalui penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan Sego Segawe dan JLFR. Koran dan internet mendokumentasikan berita-berita yang terkait dengan keberlangsungan Sego Segawe dan JLFR. Sekaligus foto-foto situasi dan kondisi terkait Sego Segawe dan JLFR.

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm 240

#### 4. Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka peneliti memilih pendekatan yang bersifat *deskriptif analitik*.<sup>52</sup> Deskriptif analitik yaitu analisa data dilakukan dengan cara mengatur urutan data dan mengorganisasikan kedalam suatu pola. Data-data yang diperoleh akan dikategorisasikan berdasarkan kategori yang telah dibuat berdasarkan teori yang digunakan. Selain itu, dalam penelitian ini memilih pendekatan komparatif dengan menggunakan logika perbandingan. Metode komparatif memberi deskripsi komparatif yang menunjukkan perbedaan-perbedaan antara masyarakat.<sup>53</sup> Sosiologi komparatif cenderung mengacu pada studi perbedaan struktur dan proses antar-unit *makrolevel*, apapun definisi *makrolevel* itu.<sup>54</sup> Komparasi yang dibuat yaitu membandingkan kedua gerakan bersepeda dengan mencari persamaan dan lebih banyak perbedaan pola-pola dan/atau strategi yang dilakukan Sego Segawe dan JLFR dalam menggalang aksi secara kolektif.

Untuk lebih jelasnya metode analisis data akan dilakukan dalam tiga proses, antara lain:

---

<sup>52</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 142

<sup>53</sup> Nicholas Abercrombie, dkk, (terj. Desi Noviyani dkk). *Kamus Sosiologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 102

<sup>54</sup> William Outhwaite (ed.) *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*. (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 138

**a. Reduksi Data**

Reduksi data dimaksudkan untuk menyeleksi data-data yang relevan dengan penelitian yang telah diperoleh di lapangan. Baik dari hasil wawancara, catatan lapangan maupun dari data sekunder.<sup>55</sup> Peneliti melakukan pemilahan terhadap data yang didapat di lapangan terkait dalam dua kategori. *Pertama*, kondisi terkait latar belakang kemunculan dari Sego Segawe dan JLFR. *Kedua*, memilah data kondisi-kondisi baik internal maupun eksternal yang terkait dengan keberlangsungan Sego Segawe dan JLFR.

**b. Display Data**

Penyajian data dilakukan setelah mereduksi data. Penyajian data bisa dalam bentuk tulisan, maupun matrik yang sesuai. Penyajian data juga dilakukan untuk memudahkan dalam rangka menuturkan, menyimpulkan, dan menginterpretasikan data. Selain itu juga sebagai daftar yang secara ringkas dan cepat menunjukkan semua data yang telah dikumpulkan. Apabila data dianggap masih belum lengkap, dapat segera mencari data pada sumber-sumber yang relevan.<sup>56</sup> Penyajian data juga disebut sebagai tindak lanjut dari poin pertama. Peneliti menyajikan data-data pola umum dari Sego Segawe dan JLFR yang sudah

---

<sup>55</sup> Agus Salim, *Teori & Paradigma Sosial*. (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006), hlm. 22

<sup>56</sup> Susanto, *Metode Penelitian Sosial*. (Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2006), hlm.

direduksi dalam bentuk narasi dan menyajikan tabel agar lebih mudah dalam penarikan kesimpulan.

c. ***Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi***

Puncak dari semua kegiatan analisis kualitatif terletak pada penggambaran atau penuturan tentang apa yang berhasil dimengerti, berhubungan dengan suatu masalah yang diteliti. Kemudian, dari sinilah muncul kesimpulan-kesimpulan yang bersifat komprehensif dan mendalam.<sup>57</sup> Peneliti akan menarik kesimpulan dengan cara mencari perbandingan pola-pola sosialisasi dari Sego Segawe dan JLFR dalam menggalang aksi kolektif. Terakhir, data-data sebelumnya dipilah untuk memetakan faktor pendukung dan penghambat dalam keberlangsungan Sego Segawe dan JLFR.

## H. **Sistematika Penulisan**

Penyusun membuat sistematika pembahasan yang dikelompokkan menjadi 5 bab agar mendapatkan kerangka penelitian dan untuk memudahkan penyusunan skripsi. Setiap bab terdiri atas beberapa bagian sub bab agar pembahasan lebih mendalam dan mudah dipahami.

**Bab pertama**, pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 143

**Bab kedua,** gambaran umum penelitian berisi faktor geografis, bentuk kota, faktor lingkungan, transportasi maupun budaya guna memahami kultur bersepeda di Kota Yogyakarta. Kemudian sejarah singkat Sego Segawe dan sejarah singkat JLFR. Serta profil informan terkait penelitian ini.

**Bab ketiga,** hasil penelitian lapangan atau hasil wawancara meliputi pemaparan data berupa pola-pola umum yang diimplementasikan baik Sego Segawe maupun JLFR dalam usahanya menggalang aksi kolektif.

**Bab keempat,** analisis data dari hasil penelitian, yaitu menganalisis penelitian dengan mendialogkan data yang sudah diperoleh dengan teori aksi kolektif. Berisi tentang analisis pada proses kemunculan aksi kolektif, mengkategorisasikan pola-pola sosialisasi dan dinamika yang terjadi pada Sego Segawe dan JLFR. Lebih lanjut, akan disajikan faktor pendukung dan penghambat keberlangsungan Sego Segawe dan JLFR.

**Bab kelima,** berupa penutup yang merupakan bagian akhir dari pembahasan hasil penelitian, meliputi kesimpulan dan saran-saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Terdapat dua temuan penting dalam penelitian ini. *Pertama* adalah perbedaan pola sosialisasi Sego Segawe dan JLFR dalam menggalang aksi secara kolektif. *Kedua*, ditemukan faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam keberlangsungan Sego Segawe dan JLFR. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

1. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan antara Sego Segawe dan JLFR pada pola sosialisasi yang dibagi menjadi 5 mekanisme sosialisasi. Pada aspek imitasi, Sego Segawe menggunakan keteladanan Walikota dan Pegawai Balaikota, sedangkan JLFR menggunakan keteladanan komunitas sepeda. Pada aspek instruksi, Sego Segawe menggunakan Surat Edaran (SE) sebagai himbauan bersepeda, namun tidak terdapat pada JLFR. Pada aspek desiminasi, Sego Segawe kurang memaksimalkan sarana komunikasi, sementara JLFR menggunakan sarana *social media* dengan intens. Pada aspek motivasi, Sego Segawe menunjukkan dukungan melalui *reward* kepada pelajar sebagai duta sepeda. Sedangkan JLFR menggalang dana kepada pesepeda korban kecelakaan. Pada aspek penataran, Sego Segawe mengalami inkonsistensi pada pelaksanaan kampanye

secara parsial. Sedangkan JLFR, secara konsisten melaksanakan kampanye secara rutin.

2. Pada faktor pendorong disimpulkan bahwa Sego Segawe dan JLFR memiliki dukungan yang kuat oleh para komunitas sepeda, dedikasi tinggi oleh Walikota Herry Zudianto (HZ), perawatan infrastruktur sepeda, dukungan sponsor, masifnya iklim *trend* sepeda dan kemudahan akses internet. Adapun faktor penghambat pada Sego Segawe dan JLFR yaitu arah pembangunan kota modern, gempuran industri otomatis, pandangan pesepeda atas ketakberpihakan Walikota Haryadi Suyuti (HS) yang berakibat pada ketidakharmonisan antara *stakeholder* dengan para pesepeda, ketergantungan figur dan tidak sedikit masyarakat yang kontra dengan kegiatan JLFR.

## **B. SARAN**

Secara apologis disadari bahwa penelitian Sego Segawe kurang mendapatkan data yang utuh dan komprehensif. Data lebih banyak digali dari ingatan-ingatan para aktor yang pernah terlibat di dalam keberlangsungan Sego Segawe dan data-data sekunder melalui penelitian sebelumnya yang terkait. Di sisi lain, JLFR lebih banyak disajikan data dari berbagai jalur, melalui observasi langsung, wawancara dengan para aktor dan data-data sekunder melalui media.

Akan tetapi, terkait hasil penelitian ini terdapat beberapa saran dalam keberlangsungan Sego Segawe maupun JLFR. *Pertama*, jika gerakan



bersepeda masih relevan dalam segala waktu, maka sudah saatnya pemerintah dan pesepeda bersinergi dalam membangun tata kelola kota yang lebih baik. *Kedua*, JLFR cukup potensial menimbulkan gesekan di jalan ketika acara berlangsung, maka semua pihak tidak hanya pesepeda, terutama pemerintah bertanggung wajib melakukan pengawasan. *Terakhir*, *Good Governance* yaitu koalisi yang baik antara pesepeda dan pemerintah diharapkan meneladani masyarakat secara luas, agar tujuan yang diinginkan mampu dipahami publik secara baik.

Meski tujuan penelitian ini telah tercapai, namun sangat disadari bahwa penelitian menyisakan banyak kekurangan. Menarik untuk ditelusuri lebih jauh berapa hitungan pengguna sepeda yang ada di Kota Yogyakarta dan sekitarnya, agar pemerintah menyadari dan sudah saatnya berbicara sistematis pada pendayagunaan sepeda sebagai transportasi hijau. Lebih jauh teori aksi kolektif dari tokoh yang lain seperti Smelser, Tarrow dan Charles Tilly dapat digunakan dalam memahami gerakan bersepeda. Selain itu, metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian tidak mampu menyediakan mengenai data makro bagaimana respon peserta atau pegiat Sego Segawe maupun JLFR dalam memahami *core values* dari gerakan bersepeda tersebut. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini belum mencerminkan keseluruhan dalam memahami tujuan Sego Segawe maupun JLFR. Meski demikian, gambaran awal mengenai tujuan dan pola-pola Sego Segawe dan JLFR yang telah disimpulkan dalam penelitian ini setidaknya dapat digunakan sebagai pijakan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Abercrombie, Nicholas dkk, terj. Desi Noviyani dkk. 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Coleman, James S. (ed. Revisi). 2009. *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusamedia
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terjemahan dari *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Damsar. 2010. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana
- Johnston, Hank & Bert Klandermans. 1995. *Social Movement and Culture*. Minneapolis: University of Minnesota Press
- Jurdi, Syarifuddin. 2013. *Sosiologi Nusantara: Memahami Sosiologi Integralistik*. Jakarta: Kencana
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Melucci, Alberto. 1996. *Challenging Codes: Collective Action in the Information Age*. UK: Cambridge University Press
- Melucci, Alberto. 1989. *Nomads of the Present Social Movements and Individual Needs in Contemporary Society*. Philadelphia: Temple University Press
- Outhwaite, William (ed.). 2008. *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*. Jakarta: Kencana
- Putra, Fadilah, Heri Setiono dkk. 2006. *Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan di Indonesia*. Malang: PLaCID's dan Averroes Press
- Rush, Michael & Phillip Althof, terj. Kartini Kartono. 2007. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Schaefer, Richard T. 2012. *Sosiologi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Salim, Agus. 2006. *Teori & Paradigma Sosial*. Yogyakarta : Tiara Wacana

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Supriyanto, Sugeng. 2008. *Meraih Untung dari Spanduk Hingga Billboard*. Yogyakarta: Pustaka Grhatama
- Susanto. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: LPP UNS & UNS Press
- Suyanto, Bagong & Sutinah. 2010. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana
- Tarrow, Sidney. 1996. *Power in Movement: Social Movement, Collective Action and Politics*. New York: Cambridge University Press
- Turner, Ralph & Lewis Killian. 1987. *Collective Behaviour*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall
- Wahyudi. 2005. *Formasi dan Struktur Gerakan Sosial Petani*. Malang: UMM Press

#### **Skripsi dan Tesis :**

- Aditya, Theodorus Hendra. 2013. *Penciptaan Program Dokumenter Televisi 'Jogja Last Friday Ride' Dengan Pendekatan Ekspositori*, Skripsi Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Junius, Ronald IP. 2010. *Peran Jogja Onthel Community (JOC) dalam Melestarikan Sepeda Onthel di Kota Yogyakarta*. Skripsi Sosiologi Fakultas Ilmu dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- La Ode, Nazarudin. 2010. *Kebijakan Segoe Segawe Di Kota Yogyakarta: Studi Tentang Efektivitas Instrumen Kebijakan Persuasif*. Tesis Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Paharizal. 2011. *Gerakan Lingkungan (Studi Tentang Aksi Kolektif Dalam Mengembalikan Fungsi Sosial Sungai Gajah Wong, Yogyakarta)*. Tesis Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sari, Irma Vidya. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Brand Image Sepeda pada Komunitas Jogja Last Friday Ride*. Skripsi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atmajaya Yogyakarta.

## **Makalah & Jurnal**

- Dewi, Ambar Sari & Akhmad Nasir. [t.t]. *Solidarity from the Crowd: The Use of Information and Communication Technology and Collective Action in Disaster in Indonesia*. Makalah: Tidak Diterbitkan
- Dewi, Ambar Sari. 2014. Perempuan Menggenggam Teknologi Informasi: Potret Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi oleh Perempuan Pelaku Usaha Kecil Menengah di Yogyakarta dan Jawa Tengah. *Laporan Google Policy Research Fellowship*: Tidak Diterbitkan
- Lugo, Adonia, E. 2013. CicLAVia and Human Infrastructure in Los Angeles: Ethnographic Experiments in Equitable Bike Planning. *Journal of Transport Geography*: University of California, Edisi 06-01-2013
- Suharko. 2006. Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani. Yogyakarta: *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Fisipol UGM*, Volume 10, Nomor 1, Juli 2006
- Syariful, Ratna & Yuli. 2012. Onthel dan Segu Segawe. Yogyakarta: *Jurnal Penelitian Bappeda*, volume 7 April 2012
- Tarigan, Frinal & Erlis Saputra. 2013. Analisis Pertumbuhan Moda Transportasi Dan Infrastruktur Jalan Di Kabupaten Sleman Dan Kota Yogyakarta Tahun 2000-2010. *Jurnal Bumi Indonesia*, volume 2, Nomor 2, Tahun 2013. Fakultas Geografi UGM

## **Internet dan Lainnya**

- Agus Maryono, [t.t], Demokrasi dan Falsafah Hamemayu Hayuning Bawono Untuk Kelestarian Lingkungan Hidup, yang diakses dari <http://greatthinkers.pasca.ugm.ac.id/download/1304011950-Hammamayu%20Hayuning%20Bawono-demokrasi%20air.pdf>, pada 9 September 2014 pukul 15:00 WIB
- , UU RI Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan <http://hubdat.dephub.go.id/uu/288-uu-nomor-22-tahun-2009-tentang-lalu-lintas-dan-angkutan-jalan> , diakses pada 24 Juni 2014 pukul 12:17 WIB
- Wenas, Josef H. Perspektif Sosialis Sepeda. [http://b2w-indonesia.or.id/bacanote/perspektif\\_sosialis\\_sepeda](http://b2w-indonesia.or.id/bacanote/perspektif_sosialis_sepeda), diakses pada 6 Juli 2014 pukul 13:14 WIB
- <http://b2w-indonesia.or.id/>, diakses pada 6 Juli 2014 pukul 15:24 WIB

<http://jogjakota.go.id/about/visi-dan-misi>, diakses pada 11 September 2014 pukul 12:00 WIB

<http://jogjakota.go.id/about/kondisi-geografis-kota-yogyakarta>, diakses pada 11 September 2014 pukul 11:19 WIB

[http://blh.jogjaprovo.go.id/wp-content/uploads/Data\\_Ujiemisi-kendaraan\\_2013.pdf](http://blh.jogjaprovo.go.id/wp-content/uploads/Data_Ujiemisi-kendaraan_2013.pdf), diakses pada 20 September 2014 pukul 14:15 WIB

<http://www.harianjogja.com/baca/2014/09/25/pencemaran-udara-di-jogja-semakin-memprihatinkan-538978>, diakses pada 25-09-2014 pukul 20:00 WIB

[http://www.depdagri.go.id/media/documents/2011/01/11/p/e/permen\\_no.55-2010.doc#sthash.iV12M62Q.dpuf](http://www.depdagri.go.id/media/documents/2011/01/11/p/e/permen_no.55-2010.doc#sthash.iV12M62Q.dpuf), diakses pada 4 November 2014 pukul 14:06 WIB

<http://dishub-diy.net/Perhubungan/saya-waswas-saat-memarkir-sepeda.html>, diakses pada 04 November 2014 pukul 15:00 WIB

<http://kliping.jogjakota.go.id/cari.php?psearch=sego+segawe>, diakses pada 22 Oktober pukul 13:00 WIB

<http://www.harianjogja.com/baca/2012/09/07/car-free-day-dihapus-berikut-isi-surat-edaran-walikota-jogja-326098>, diakses pada 5 November 2014 pukul 12:00 WIB

<http://jogja.tribunnews.com/2012/10/16/tanggapan-haryadi-suyuti-tentang-video-ora-masalah-har/>, diakses pada 10 November 2014 pukul 04:35 WIB

<http://www.harianjogja.com/baca/2014/09/22/piye-kabare-segosegawe-538289>, diakses pada 13 November 2014 pukul 08:45 WIB

<http://www.satujurnal.com/2013/10/kembalikan-semangat-sego-segawe.html>, diakses pada 13 November 2014 pukul 09:02 WIB

<http://sosmedtoday.com/2014/09/pengguna-internet-2014-berapa-data-nielsen/>, diakses pada 28 Desember 2014 pukul 13:10 WIB

<http://travel.kompas.com/read/2014/10/03/205300827/Protes.Pembangunan.Hotel.Seniman.dan.Warga.Membuat.Mural>, diakses pada 29 Desember 2014 pukul 18:34 WIB